

## GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL

Paula Putri<sup>1\*</sup>, Emmanuel Satyo Yuwono<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

### Abstrak

Pernikahan dini adalah peristiwa pernikahan yang dilakukan oleh anak dibawah 16 tahun pada perempuan, dan dibawah 19 tahun bagi laki laki. Meskipun sudah di tetapkan minimal usia bagi pasangan yang hendak menikah, namun pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui gambaran pengambilan keputusan remaja putri yang melakukan pernikahan dini pada keluarga penerima bantuan sosial. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data sendiri dilakukan berdasarkan faktor stressor, indikator ketahanan dan pembuatan keputusan. Teknik pengumpulan data sendiri menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga ibu rumah tangga yang menikah di bawah 17 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan ketiga partisipan untuk menikah dini berdasarkan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan juga bentuk tanggung jawab. Implikasi pada penelitian ini agar orang tua dapat mendukung remaja putri untuk mengenyam pendidikan tertinggi dan mengawasi agar remaja putri selalu berada di lingkungan pertemanan yang sehat sehingga dapat menekan angka pernikahan dini.

**Kata Kunci:** Pengambilan Keputusan ; Pernikahan Dini ; Keluarga Penerima Bantuan Sosial

### Abstract

Early marriage is a marriage event carried out by children under 16 years for girls, and under 19 years for boy. Although a minimum age has been set for couple who want to get married, early marriage is still widely practiced in Indonesia. This study aims to determine the decision-making picture of adolescent girls who carry out early marriage in families receiving social assistance. This study is using qualitative methods. Data collection itself is carried out based on stressor factors, resilience indicators and decision-making. The data collection technique itself uses semi-structured interviews and observations. The participants involved in this study were three married housewives under 17 years old. The results of this study showed that the decision-making of the three participants to marry early was based on parental roles, peer influence and an act of responsibility. The implication of this research is to let parents fully support their daughters to achieve higher education and to keep an eye and maintain their healthy social environment or peer group so that it can suppress the numbers of early marriage.

**Keywords:** Decision Making ; Early Marriage ; Social Assistance Receive

---

#### \*Corresponding Author:

Paula Putri  
Fakultas Psikologi Universitas Satya Wacana, Salatiga  
Email: [paulaputri12@gmail.com](mailto:paulaputri12@gmail.com)

#### Article History

Submitted: 16 Juni 2023  
Accepted: 30 Agustus 2024  
Available online: 15 September 2024

# GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

## PENDAHULUAN

Pernikahan bagi masyarakat Indonesia adalah peristiwa sacral yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang beraneka ragam serta terdapat undang-undang terkait perkawinan (Rumekti & Pinasti, 2016). Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 6 ayat (2) pada Undang Undang No 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa seseorang dapat melangsungkan pernikahan apabila mencapai usia 21 tahun dan telah mendapatkan ijin dari kedua orang tua. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan bertujuan agar kedua belah pihak siap secara matang pada aspek fisik, psikik, mental dan ekonomi.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pelaku yang berusia di bawah 18 tahun (Ahmed et al., 2014). Rentan usia tersebut belum memenuhi kriteria ideal pernikahan dalam perspektif psikologi, karena dalam rentang usia di bawah 18 tahun berada dalam fase remaja. Hasil penelitian BKKBN pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 46% pernikahan yang terjadi setiap tahun di Indonesia mempelai perempuan masih berada di usia 15 sampai 19 tahun.

Individu yang memutuskan untuk menikah dini tentunya sudah melalui proses panjang dalam mengambil keputusan tersebut. Sudarmo (2000) memaparkan bahwa dalam sebuah keputusan mengandung beberapa pengertian, yaitu pilihan atas dasar logika, memilih satu yang terbaik diantara beberapa alternatif yang ada dan ada juga tujuan yang ingin dicapai agar pengambilan keputusan makin dekat dengan tujuan tersebut. Pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai proses manusiawi yang mendasari dan mencakup fenomena individual tau social yang didasari premis nilai dan fakta, menyimpulkan pilihan dari berbagai alternatif yang ada supaya menuju sebuah situasi yang diinginkan (Steiner, 2010). Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan pilihan yang terbaik dari berbagai alternatif sehingga menjadi suatu cara dalam pemecahan masalah.

Pengambilan keputusan menikah dini pada remaja merupakan suatu proses yang kompleks untuk dijalani seorang remaja, karena remaja cenderung mengutamakan sisi emosional ketika membuat suatu keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Budinurani (2009) memaparkan bahwa remaja putri lebih mudah untuk dipengaruhi, pasif serta kesulitan untuk memutuskan suatu hal dan masih bergantung dengan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh McDougal et al (2018) memaparkan bahwa

## **GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

terdapat 3 fase penting yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan untuk menikah dini. Fase ini ialah 1). Stressor. Remaja yang akan memutuskan untuk menikah dini di pengaruhi oleh stressor seperti norma social disekitar yang mendukung untuk menikah dini, kemiskinan yang terdapat pada keluarga hingga kurangnya pemberdayaan sehingga stressor ini dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menikah dini atau tidak. 2). Indikator Ketahanan. Daya psikologis individu seperti efikasi diri, keterampilan serta dukungan dan sumber daya social mempengaruhi ketahanan remaja terhadap pernikahan dini. Remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini. Sebaliknya, apabila remaja yang memiliki sebuah keterampilan yang menunjang kehidupannya cenderung menolak untuk menikah dini Serta dukungan dan sumber daya social yang berupa dukungan dari guru, teman sebaya hingga pendidikan juga mempengaruhi pengambilan keputusan remaja untuk menikah dini. 3). Pembuatan Keputusan. Pada fase pembuatan keputusan di pengaruhi oleh stressor dan indicator ketahanan. Remaja memiliki peran untuk memilih atau menunda pernikahan dini. Selain itu, remaja memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang keputusan untuk menikah dini. Serta terdapat perantara yang turut andil dalam pembuatan keputusan untuk menikah dini. Perantara biasanya sosok yang dekat dengan

remaja yang akan menikah dini seperti orang tua, kakak maupun adik hingga keluarga besar. Dari ketiga komponen pengambilan keputusan dini diatas akan menuju keputusan akhir dimana pernikahan dini bisa dilakukan atau malah sebaliknya.

Penyebab terjadinya pernikahan dini di Indonesia memiliki berbagai macam alasan. Tingginya angka kemiskinan yang berujung minim dan kurang pendidikan menjadi salah satu alasan yang menganggap bahwa pernikahan dini adalah solusi terbaik (Muzaffak, 2013). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Redjeki (2016) masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak negative pernikahan dini serta keputusan untuk dinikahkan oleh orang tuanya dan juga budaya menjadi salah satu penyebab dilakukannya pernikahan dini. Selain itu, alasan menikah dini karena kehamilan di luar nikah serta factor lingkungan sekitar juga masih mempengaruhi maraknya pernikahan dini di Indonesia (Yanti & Wiwita, 2018).

Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat akan memunculkan berbagai macam dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Penelitian yang dilakukan oleh Maudina (2019) memaparkan bahwa ada pernikahan dini memunculkan banyak dampak di masa depan diantaranya 1). Dampak psikologis remaja yang melakukan pernikahan dini secara mental belum berada dalam fase yang siap untuk menghadapi masalah rumah tangga dan memungkinkan

## **GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

untuk merasa menyesal serta pada beberapa kasus remaja yang menikah dini karena hamil di luar nikah memunculkan rasa tidak percaya diri dan minder serta merasa terbebani dalam membina rumah tangga. 2.) Dampak Kesehatan pada remaja yang masih berada dalam fase pubertas, dimana organ reproduksi masih berkembang sehingga rentan terhadap kehamilan ibu yang menikah dini. Serta faktor psikologi seperti stress dan cemas yang berpengaruh pada kehamilan di usia remaja. 3.) Dampak Sosial dimana remaja yang menikah dini karena hamil di luar nikah cenderung segan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini di sebabkan oleh stigma masyarakat yang akan mencemooh orang yang melanggar norma social. Selain itu perceraian yang dialami oleh pasangan yang menikah dini rawan terjadi dikarenakan emosi yang belum stabil dan ego yang menimbulkan pertengkaran dan berujung pada perceraian. 4.) Dampak Ekonomi yang muncul di karenakan pasangan yang menikah dini masih banyak bergantung pada orang tua dikarenakan usia muda yang cenderung sulit untuk bekerja karena jenjang pendidikan dan usia yang belum sesuai dengan kriteria pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Djabbar (2023) menunjukkan bahwa keputusan remaja putri menikah dini dikarenakan ingin meringankan beban orang tua. Remaja putri yang menikah dini memiliki keyakinan bahwa melalui pernikahan dini, kondisi ekonomi keluarganya dapat menjadi lebih baik. Sejalan

dengan penelitian diatas, meringankan beban orang tua juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dimana remaja putri menikah dini dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung anak untuk bersekolah yang tinggi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh McDougal et al (2018) menyebutkan salah satu stressor yang ada ketika membuat keputusan untuk menikah dini adalah kemiskinan yang memperhitungkan biaya menanggung anak perempuan yang belum menikah. Pemerintah berupaya untuk mengurangi kemiskinan melalui program bantuan social. Pada keluarga yang sangat miskin dan memiliki anak yang sedang dalam masa pendidikan salah satu Upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarga tersebut melalui PKH (Takaredase & Kaawoan, 2019). Sedangkan untuk keluarga miskin yang tidak memiliki anak usia sekolah, pemerintah memberikan bantuan social yaitu BPNT yang berupa sembako yang dapat diambil melalui e-warung yang ditunjuk oleh pemerintah. Perencanaan bantuan social pemerintah ini untuk meminimalisir pengeluaran keluarga penerima manfaat (KPM) dan memperoleh bantuan pangan (Gultom et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran pengambilan keputusan remaja putri yang melakukan pernikahan dini. Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan yang

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOCIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

menikah dini pada usia dibawah 17 tahun dan berasal dari keluarga penerima bantuan social BPNT dan PKH.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan serta menjawab lebih rinci terkait permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini juga mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Pada penelitian kualitatif, manusia merupakan instrument penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016)

Partisipan pada penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, diantaranya adalah: (1) Perempuan yang melakukan pernikahan dini di usia remaja atau dibawah 17 tahun, (2) Berasal dari keluarga yang menerima bantuan social BPNT dan PKH pada tahun 2021-2022. Pencarian partisipan penelitian ini berdasarkan arahan dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kelurahan Cibodas yang bertugas sebagai pemilih keluarga yang berhak mendapatkan bantuan social BPNT ataupun PKH. Dari arahan PSM Kelurahan Cibodas, selanjutnya peneliti meminta izin untuk bertemu secara langsung dengan calon partisipan penelitian untuk meminta izin melakukan penelitian ini. Tiga

orang partisipan menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Profil subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2016) adalah teknik pengumpulan data yang paling strategis dalam penelitian, hal ini karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Esterberg dalam Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide tanya jawab yang akan mengerucut makna dalam topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka serta narasumber diminta memberi pendapat dan idenya.

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bersumber dari kerangka teori pada penelitian yang dilakukan oleh McDougal *et al* (2018) ketika mengeksplorasi kekuatan dan ketahanan psikologis remaja putri terkait pernikahan. Pedoman wawancara yang diterapkan oleh peneliti dikelompokkan pada 3 kategori yaitu stressor, indikator resiliensi dan pengambilan keputusan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan melalui cara partisipan menjawab, gerak tangan hingga intonasi yang muncul saat partisipan menjawab pertanyaan yang ditanyakan.

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui gawai melalui aplikasi perekam suara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah meminta ketersediaan partisipan untuk merekam wawancara tersebut. Alat tulis seperti kertas dan *ballpoint* digunakan untuk mencatat hal penting selama proses pengumpulan data berlangsung.

Pengambilan data dilakukan secara wawancara langsung dengan partisipan dengan

durasi sekitar 60 menit dan dilakukan di waktu yang berbeda mengikuti ketersediaan partisipan untuk melakukan wawancara. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi waktu yaitu dengan melakukan pengecekan menggunakan wawancara maupun observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

**Tabel 1**  
**Data Demografi Responden**

Nama / Inisial	P1 (D)	P2 (S)	P3 (A)
Usia	25 Tahun	15 Tahun	16 Tahun
Pendidikan Terakhir	SD	SD	SMP
Status	Menikah, anak 4	Menikah, anak 1	Menikah, anak 1
Usia Ketika Menikah	16 Tahun	14 Tahun	15 Tahun

## HASIL

Subjek pada penelitian ini memberikan gambaran terkait pengambilan keputusan yang mereka alami ketika akan menikah dini. Dalam penelitian ini terdapat tiga partisipan utama. Partisipan 1 (P1) adalah ibu rumah tangga yang saat ini berusia 25 tahun. Ketika P1 berusia 16 tahun, dia memutuskan untuk menikah dengan suaminya pada saat itu. Dari pernikahan dini inilah P1 dikaruniai 4 orang anak. P1 bercerita bahwa sebetulnya ia ingin bekerja dahulu untuk membantu perekonomian keluarga, namun ketika P1 sedang mempertimbangkan menikah dini, respon dari lingkungan sekitar P1 cenderung positif dan mendorong untuk menikah dini.

Partisipan kedua (P2) adalah perempuan berusia 15 tahun yang menikah ketika ia berusia 14 tahun. Saat ini P2 dikaruniai anak laki laki yang berusia 5 bulan. Berbeda dengan P1 yang mendapat respon positif ketika akan menikah dini, lingkungan sekitar P2 justru sebaliknya namun P2 tidak terlalu memperdulikan respon lingkungan sekitar karena menurut dirinya pendapat tiap orang berbeda.

Partisipan ketiga (P3) adalah perempuan yang berusia 16 tahun dan menikah dini setelah lulus dari bangku SMP. Meskipun keputusan menikah dini yang akan dilakukan oleh P3 ditentang bagi sebagian orang, namun

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

lingkungan sekitar P3 memaklumi pernikahan yang dialami karena beranggapan bahwa P3 sudah siap untuk menikah, begitupun orang tua dari P3 dan calon suami saat itu. Hal ini juga didukung oleh kehendak ibu P3 agar segera menikah sehingga beban keluarga berkurang.

Proses analisis data diawali dengan membuat transkrip wawancara (verbatim) secara rinci, lengkap dan sistematis. Lalu agar memunculkan hasil akhir analisis penelitian dilakukan identifikasi pada verbatim melalui koding yang lalu di kelompokkan pada kategori dan akhirnya memuat tema. Adapun tema yang akan dipaparkan pada penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Peran Orang Tua**

Ketika sedang membuat keputusan untuk menikah dini P1 bercerita bahwa orang tuanya memiliki peran signifikan berupa dukungan yang membuat dirinya memutuskan untuk menikah dini. Menurut P1, pengetahuan pernikahan dini yang dimiliki cukup baik karena orang tua P1 sering memberi nasihat terkait menikah dini.

*“Kalau keluarga ga ada yang menolak, malah mendukung semua.” –P1*

*“Soalnya mama suka ngomong juga, sering menasehatin juga kalo nikah dini tuh.” – P1*

Dorongan yang diberikan orang tua P1 untuk menikah dini dikarenakan orang tuanya merasa capek melihat anak perempuannya bermain yang tidak jelas. P1 beranggapan

bahwa orang tuanya merasa ketakutan dan waswas apabila harus lepas tangan terhadap dirinya begitu saja, sehingga orang tua P1 mendorong agar dirinya segera menikah.

*“Iya. Mungkin mama juga capek ngeliatin aku keluyuran mulu yang ga jelas, disuruh nikah gitu.” –P1*

*“Namanya juga oran tua juga kan ketakutan juga. Waswas juga dibanding kita harus dilepas gitu aja sama orang tua. Biar dia punya laki yang harus bikin kita bener.” –P1*

Sama halnya dengan P1, keputusan menikah dini yang diambil oleh P2 juga di dorong oleh orang tuanya. P2 bercerita bahwa dirinya tidak ingin menikah dan menyanggupi untuk mengurus anak yang sedang dikandungnya sendiri. Namun dukungan orang tua P2 merasa lebih baik untuk menikah saja demi anak yang sedang dikandungnya.

*“Waktu aku mau nikah tuh sebenarnya pendapat aku tuh aku gamau nikah mending aku urus sendiri aja gitu maunya kak. Tapi orang tua aku sih” –P2*

*“Biar ga malu malu, biar anak aku juga punya ayah katanya gitu.” –P2*

Keputusan P3 untuk menikah dini di dorong oleh peran orang tuanya terutama ibunya. P3 yang sudah terbiasa bekerja diminta ibunya untuk berhenti bekerja agar menikah saja, hal ini agar meringankan beban ibunya karena P3 merupakan anak terakhir.

*“Aku kan biasa udah kerja ya, nah posisi tiba tiba aku disuruh berhenti kerja karena*

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

*dia udah kaya cari orang baru ka, gitu ka. Kaya 'yaudahlah kamu udah dirumah aja gitu.' Akhirnya kata mama 'yaudahlah udah nikahin aja' Mama, maksudnya mama biar gaada beban gitu loh. Iyaa" –P3*

Menurut orang tua P3, P3 memiliki pola pikir yang matang sehingga orang tua P3 merasa wajar apabila anaknya menikah meskipun usianya masih 15 tahun. Serta ibu P3 senantiasa menasehati agar P3 menjadi sosok istri yang baik dalam rumah tangga terlepas usianya yang masih dini.

*"Sampe orang tua juga bilang 'emang anak saya mah pemikirannya matang, tapi gimana ya kalau usianya begini. Emang orang mau setujuin.' Katanya gitu." –P3*

*"Soalnya mama ngajarin kaya jadi cewe egoisnya jangan gede ya. Kalo bisa apalagi udah punya anak egoisnya diturunin, gitu." –P3*

*"Kata mama 'yaudah gapapa galak sama suami, kalau demi kebaikan. Tapi kamu gaboleh ngelawan apa kata suami.' Katanya gitu." –P3*

## **2. Teman Sebaya**

P2 menceritakan bahwa dirinya memiliki teman sekolah yang juga menikah dini. Teman P2 juga sering bercerita tentang kehidupan pernikahannya. Namun pernikahan yang dijalani teman P2 sudah kandas.

*"Temen sekolah aku juga udah nikah."*

*"Ada sih. Dia Cerita juga."*

*"Dia nikah sama yang lebih dewasa dari dia sih, yang udah pernah beristri juga. Cuma sekarang dia udah jadi janda juga sih, ditinggal."*

*–P2*

Sedangkan keinginan P3 untuk menikah dini muncul ketika sedang bertemu dengan teman temannya. Obrolan terkait pernikahan dini memunculkan rasa penasaran P3 serta pada saat itu, pacar P3 juga memiliki keinginan untuk menikah dengan dirinya.

*"Mungkin dari aku sih, pemikiran aku. Aku pengen orangnya kaya gimana ya. Temen. Jadi temen aku itu kaya ngedorong aku 'D, nikah muda enak tau Del. Seru.' Kata dia gitu kan"*

*"Akhirnya cowo aku kaya gimana sih, pengen nikahin aku. Aku juga mau gitu, yaudahlah katanya 'Coba aja D' katanya gitu, kata temen aku" –P3*

P3 menceritakan bahwa teman mainnya banyak yang sudah menikah dini, namun P3 lah yang menikah di usia paling muda. Begitupun dengan lingkup pertemanan suami P3 banyak yang sudah menikah dini.

*"Eee, banyak. Temen aku tapi kebanyakan bukan temen sekolah sih, kaya temen main. Temen dari cowo aku, atau temen dari aku juga. Tapi umurnya lebih dewasaan mereka dibanding aku." –P3*

## **3. Bentuk Tanggung Jawab**

Pembuatan keputusan untuk menikah dini yang dilalui oleh P1 dibuat secara cepat, hal ni

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

dikarenakan pada saat itu dirinya sedang hamil anak pertamanya.

*"Pikiran aku sih begitu, dibilang pengen cepet-cepet nikah dini juga karena yang begitu soalnya. Bingung si buat dijelasin."* –P1

P1 sempat memiliki pertimbangan lain selain menikah dini, namun menurutnya keputusan untuk menikah dini adalah hal yang tepat dan harus dijalani.

*"Ada mah ada. Cuma ya gimana ya emang jalannya harus nikah."* –P1

Hal yang sama juga menjadi alasan bagi P2 dalam pembuatan keputusan untuk menikah dini. Meskipun P2 akhirnya menikah dini, namun P2 merasa lebih baik untuk bertanggung jawab sendiri terhadap kehamilannya apabila suaminya saat itu tidak mau bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan P2 yang tidak ingin menyusahkan orang lain,

*"Ini apa, biar aku yang tanggung jawab sendiri gitu."*

*"Biar ga nyusahin orang juga, kalau emang dia gamau nikahin juga gapapa."* –P2

Sebelumnya, P2 tidak pernah merencanakan untuk menikah dini. Namun karena kehamilannya, mau tidak mau P2 melaksanakan pernikahan dini sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anaknya.

*"Aku juga kadang waktu sebelum nikah kepikirannya tuh gamau nikah dulu gitu."*

*"Aku gaada niat si ka buat nikah karena aku punya anak jadi terpaksa"* –P2

Sedangkan P3 bercerita bahwa dalam pembuatan keputusan untuk menikah dini yang dialami membuatnya merasa gugup, hal ini dikarenakan P3 yang saat itu masih duduk di bangku kelas 3 SMP.

*"Deg degan awalnya. Kaya aduh aku deg degan nih, mana waktu itu posisinya belum lulus kelas 3 kan. Tiba tiba mau nikah tuh terus karena yahh begitulah. Ada kejadian kaya gitu. Maksud aku, cowo aku ga sabaran orangnya. Tiba tiba aku kejadian kaya gitu, gitu... ini anak aku yang sekarang."* –P3

P3 merasa bahwa kehamilan yang dialaminya adalah satu hal yang menakutkan untuk dijalani. Namun karena hal ini sudah terjadi, P3 memilih bertanggung jawab terhadap kehamilannya dan pasrah atas apapun yang akan terjadi.

*"Awalnya gamau. Nanti takutnya gabisa ngejalanin. Gitu kan. Eh tiba tiba kepikiran kaya, orang ini mateng, kalau udah jadi kaya gini. Aku langsung pikirin kaya dewasa gitu ka eee gue bisa nih bisa ngejalanannya gitu kan. Kaya 'yaudahlah kalau misalkan ee jalannya gini, kita ikutin aja mana yang baik asal kita bisa ngadepinnya, walau seberat apapun' gitu ya."* –P3.

## **DISKUSI**

Berdasarkan kerangka teori yang dibuat peneliti sebelum melakukan penelitian ini, teori gambaran pengambilan keputusan menikah dini menurut McDougal (2018)

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

diterapkan sebagai panduan wawancara pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian muncul tiga tema mengenai gambaran pengambilan keputusan untuk menikah dini yang dilakukan oleh ketiga partisipan. Tema yang muncul pertama adalah dukungan orang tua yang. Dukungan orang tua yang didapatkan oleh partisipan cenderung mendukung untuk menikah dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riany (2020) bahwa pendapatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perempuan untuk menikah dini. Pada ketiga partisipan, orang tua terlebih ibu berperan dalam pembuatan keputusan untuk menikah dini. Partisipan juga beranggapan bahwa apabila mereka menikah dini, beban kedua orang tuanya akan menjadi berkurang.

Keluarga dengan ekonomi rendah dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin apabila berada dalam kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pemerintah juga berupaya untuk mengatasi kemiskinan melalui program BPNT dan PKH yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan terkait pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan social (Nurofik, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sitorus (2021) menunjukkan bahwa pernikahan dini pada keluarga miskin terjadi karena kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan orang tua mempengaruhi kondisi social ekonomi keluarga karena kehidupan seseorang bergantung pada kemampuan finansial keluarga.

Pada ketiga partisipan yang menikah dini dan didukung oleh orang tua, salah satu alasannya agar beban keluarga berkurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulanuari (2017) menunjukkan bahwa pada keluarga dengan ekonomi rendah menganggap pernikahan seorang anak sama seperti melepas beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya. Hal ini agar kehidupan sang anak tidak lagi ditanggung orang tua melainkan ditanggung oleh suami mereka masing masing. Sehingga pembuatan keputusan yang dilakukan oleh partisipan didorong oleh dukungan orang tua agar dapat meringankan beban orang tua.

Pada masa remaja, teman sebaya merupakan salah satu faktor penting bagi remaja dalam proses mengenal dunia di luar lingkup keluarganya (Diananda, 2019). Perkembangan social pada remaja lebih melibatkan teman sebaya, hal ini dikarenakan kegiatan remaja lebih banyak dihabiskan di luar rumah seperti kegiatan sekolah hingga bermain dengan teman. Sehingga pada masa remaja, peran teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya serta kelompok teman sebaya menjadi referensi utama remaja dalam hal sudut pandang dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup (Conger, 1991). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian, dimana teman sebaya yang menikah dini dan memberikan informasi tentang kehidupan pernikahan dini

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

mendorong rasa penasaran partisipan untuk melakukan pernikahan dini.

Selain pola pikir, gaya hidup remaja juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Pada kelompok teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seks, besar kemungkinan akan terdorong untuk melakukan hubungan seks diluar nikah yang berujung pada kehamilan di luar nikah (Nurhikmah et al., 2021). Kehamilan biasanya terjadi ketika remaja masih bersekolah sehingga kebanyakan besar berujung pada pernikahan dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, partisipan melakukan pernikahan dini sebagai bentuk tanggung jawab karena kehamilan di luar nikah yang partisipan alami. Remaja yang hamil diluar nikah diharuskan untuk segera menikah meskipun menikah dini, karena hal ini dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut (Yanti, 2018).

Remaja yang melakukan seks di luar nikah dan berujung pada kehamilan sebetulnya menempatkan dirinya pada sebuah tanggung jawab yang sebetulnya belum siap dilakukan (Emeri & Olarenwaju, 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana partisipan melakukan pernikahan dini sebagai bentuk tanggung jawab akan kehamilan di luar pernikahan yang dialami. Muncul perasaan khawatir pada partisipan apabila tidak bisa mengurus anak serta rumah tangga, karena tidak ada niat untuk menjadi ibu dan menikah di usia dini. Fenomena ini sangat umum ditemui karena remaja yang menikah dini memasuki

peran sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya meskipun dirinya masih dalam fase remaja (Emeri & Olarenwaju, 2022).

Remaja yang sudah hamil di luar nikah maka opsi yang dimiliki keluarga hanyalah menikahkan anaknya agar anak dapat melanjutkan kehidupannya (Octaviani, 2020). Pada penelitian yang telah dilakukan, meskipun partisipan tidak niat untuk menikah dini namun partisipan tetap melakukannya lantaran tidak ingin membuat keluarga malu serta sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehamilan yang sedang dijalani. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nunik (2022) pernikahan dini dilaksanakan untuk menutupi rasa malu serta aib yang ditanggung oleh keluarga terlepas dari usia anak yang menikah dini masih sangatlah muda.

Proses pengambilan data yang dilakukan tidak melebihi 10 tahun dari tanggal pernikahan yang dilakukan oleh partisipan yang menikah dini serta berasal dari keluarga penerima bantuan social BPNT dan PKH. Sehingga memunculkan peluang terhadap usia pernikahan dini yang belum genap 1 tahun untuk di jelaskan lebih lanjut. Hal ini membuka kemungkinan bahwa ada pengambilan keputusan lain yang belum dapat dilaporkan di tulisan ini. Di sisi lain, keterbatasan penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan

# GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

memperdalam topik penelitian dengan tema serupa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran pengambilan keputusan remaja putri untuk menikah dini adalah proses yang kompleks. Pada remaja putri yang menikah dini dan berasal dari keluarga penerima bantuan social gambaran pengampilan keputusannya berupa: peran orang tua, teman sebaya dan bentuk tanggung jawab.

Pada partisipan yang berasal dari keluarga penerima bantuan social, pernikahan dini membantu dirinya agar tidak lagi merepotkan orang tua serta membantu untuk mengurangi beban keluarga di masa yang akan datang.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini seperti adanya perbedaan usia partisipan yang cukup berbeda yang tentunya sudah mempunyai wawasan yang berbeda juga. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggali gambaran pengambilan keputusan remaja putri yang menikah dini dengan usia partisipan yang tidak jauh berbeda supaya mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan kaya mengenai pengambilan keputusan remaja putri yang menikah dini.

Adapun saran praktis yang dapat direkomendasikan peneliti berdasarkan hasil

penelitian ini adalah bagi keluarga yang memiliki remaja putri untuk mendukung perkembangan anak agar kualitas hidup kedepannya terjaga. Serta memperhatikan gaya pertemanan sang anak dan senantiasa merangkul anak yang masih remaja sehingga orang tua dapat mengarahkan anak kepada potensi terbaik dirinya tanpa harus menikah di usia dini. Selain itu untuk lingkungan sekitar seperti kelompok pemberdayaan wanita agar mengedukasi masyarakat dengan ekonomi miskin untuk produktif kerja sehingga potensi anak remaja untuk menikah dini dapat ditekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., & Noushad, S. (2014). Early Marriage; A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal Of Endorsing Health Science Research (Ijehsr)*, 2(1), 50–53. <https://doi.org/10.29052/IJEHSR.v2.i1.2014.50-53>
- Budinurani, A. (2009). Kemandirian Pada Remaja Putra yang Menikah Muda. Universitas Gunadarma
- Conger, J. J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed.). Harper Collins.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Djabbar, M. E. A. (2023). Pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), 750-758.

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

- Emeri, P. N., & Olarenwaju, F. O. (2022). Impact of teenage pregnancy and early marriage on psychosocial well-being of pregnant teenagers in Lagos State: sociological implications. *International Journal of Educational Research*, 10(1), 91–101.
- Gitosudarmo, I., & Sudita, I. N. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. BPFE UGM.
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan non Tunai dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1).
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- McDougal, L., Jackson, E. C., McClendon, K. A., Belayneh, Y., Sinha, A., & Raj, A. (2018). Beyond the statistic: exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Women's Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0631-z>
- Muzaffak. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *Paradigma*, 1(1), 1–8.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Nurofik, I., & Kolopaking, L. M. (2022). Efektivitas Program Bantuan Sosial Non Tunai (BPNT dan PKH) di Kota Mojokerto. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal of Agribusiness Management)*, 10(1), 570–587. <https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i01.p07>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33–52.
- Redjeki, RR. D. S. S., Hestiyana, N., & Herusanti, R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 30–42.
- Riany, E., Yanuarti, R., Pratiwi, B. A., & Angraini, W. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pernikahan Usia Dini. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>
- Sari, E. A., & Sitorus, J. R. H. (2021). Ketahanan Remaja Perempuan dari Rumah Tangga Miskin terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 353–362. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.872>
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 397–406.
- Steiner, A. G. (2010). *Kebijakan Strategi Manajemen, terj. Tim Dosen Fakultas*

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN  
DINI PADA KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI KECAMATAN CIBODAS KOTA  
TANGERANG**

Paula Putri, Emmanuel Satyo Yuwono

---

- Ekonomi Universitas Indonesia.* Erlangga, Sunarto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Alfabeta.
- Takaredase, J. T., & Kaawoan, J. E. (2019). Program Keluarga Harapan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Manumpitaeng. *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1–11.
- Utami, N. (2015). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri di Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4, 1-10
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68–75. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Yanti, Hamidah. W. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2).